



## **Stigma Sosial dan Mental Block dalam Penerimaan Diri Mahasiswa Disabilitas Netra**

**Nur Fadilah<sup>1\*</sup>, Fatimah Azis<sup>2</sup>, Fatmawati Rahim<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Email Correspondence: [nurfadilahnuridin21@gmail.com](mailto:nurfadilahnuridin21@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyse the mental block challenges experienced by visually impaired students, the factors that influence self-acceptance, and the strategies used to overcome them. The study used a descriptive qualitative approach with six visually impaired student informants from several universities in Makassar. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analysed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that the social stigma experienced by visually impaired students often triggers mental blocks in the form of low self-esteem, alienation, and difficulties in adapting to the academic environment. However, through self-acceptance and social support from family, friends, lecturers, and the community, students are able to develop effective adaptation strategies. These findings emphasise the importance of an inclusive approach in higher education and the need for policies that favour people with disabilities.*

**Key Words:** *Mental blocks, social stigma, self-acceptance, visual impairment, higher education*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan mental block yang dialami mahasiswa disabilitas netra, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam informan mahasiswa disabilitas netra dari beberapa perguruan tinggi di Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial yang dialami mahasiswa disabilitas netra sering memicu mental block berupa perasaan rendah diri, keterasingan, serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan akademik. Namun, melalui penerimaan diri, dukungan sosial dari keluarga, teman, dosen, serta komunitas, mahasiswa mampu membangun strategi adaptasi yang efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan tinggi serta perlunya kebijakan yang berpihak pada penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** Mental block, stigma sosial, penerimaan diri, disabilitas netra, pendidikan tinggi

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh akses pendidikan yang bermutu, setara, dan bebas diskriminasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan hak tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi mahasiswa disabilitas netra di perguruan tinggi. Meski berbagai kebijakan inklusi telah dirumuskan dan diimplementasikan, mahasiswa disabilitas netra tetap berhadapan dengan hambatan yang bersifat fisik, akademik, maupun sosial. Hambatan sosial, khususnya stigma negatif dari lingkungan sekitar, sering kali menjadi penghalang yang lebih berat dibandingkan keterbatasan fisik itu sendiri.

Stigma sosial yang melekat terhadap penyandang disabilitas netra biasanya muncul dalam bentuk stereotip bahwa mereka tidak mampu bersaing secara akademik, bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain, atau tidak memiliki kapasitas untuk berkembang seperti mahasiswa nondisabilitas. Menurut Widyastutik (2021), stereotip tersebut tidak hanya berdampak pada cara lingkungan memperlakukan mahasiswa disabilitas netra, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa tersebut memandang dirinya sendiri. Kondisi ini dapat berujung pada terbentuknya hambatan psikologis internal yang disebut *mental block* sebuah kondisi ketika seseorang merasa terhambat secara mental, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami kesulitan memaksimalkan potensi dirinya.

*Mental block* Goffman, (1963); Dhairyya & Herawati, (2019) yang dialami mahasiswa disabilitas netra dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketakutan untuk mencoba hal baru, keraguan terhadap kemampuan akademik, kecemasan sosial, hingga perasaan tidak layak berada di lingkungan perguruan tinggi. Hambatan psikologis ini seringkali tidak tampak secara kasat mata, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap performa akademik dan proses adaptasi mahasiswa dalam kehidupan kampus Dhairyya & Herawati, (2019). Di sisi lain, penerimaan diri (*self-acceptance*) memainkan peran penting dalam membantu mereka menghadapi tekanan eksternal dan internal Nilawati, (2024). Penerimaan diri memungkinkan mahasiswa melihat keterbatasan bukan sebagai hambatan absolut, melainkan sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui strategi adaptif dan dukungan lingkungan.

Meskipun penelitian tentang pendidikan inklusif di Indonesia telah berkembang, kajian yang secara khusus menyoroti relasi antara stigma sosial, *mental block*, dan penerimaan diri pada mahasiswa disabilitas netra masih relatif terbatas. Berbagai studi sebelumnya lebih menekankan aspek aksesibilitas fisik, layanan akademik, atau kebijakan institusi, sementara aspek psikologis dan dinamika internal mahasiswa belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, faktor psikologis merupakan elemen kunci dalam keberhasilan proses pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

Penelitian ini hadir karena masih kurangnya penelitian yang menghubungkan secara langsung antara stigma sosial dengan terbentuknya *mental block* pada mahasiswa disabilitas netra. Sehingga kekosongan inilah yang penting untuk diisi karena tanpa pemahaman mendalam mengenai aspek psikologis mereka, kebijakan dan layanan inklusi berpotensi hanya menjawab kebutuhan fisik dan administratif, tetapi tidak menyentuh inti persoalan yang memengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan pendidikan mahasiswa disabilitas netra.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat praktik pendidikan inklusif, khususnya pada level perguruan tinggi, sehingga akses dan kualitas pendidikan benar-benar setara bagi seluruh mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis tantangan *mental block* yang dialami mahasiswa disabilitas netra, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun

praktis dalam pengembangan pendidikan inklusif, terutama yang menyangkut aspek psikologis mahasiswa disabilitas netra sebagai kelompok yang masih rentan terhadap stigma dan diskriminasi di lingkungan akademik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Creswell, (2017); Sugiyono, (2020) untuk menggali pengalaman mahasiswa disabilitas netra terkait stigma sosial, tantangan mental block, serta penerimaan diri dalam konteks pendidikan tinggi. Informan penelitian terdiri atas enam mahasiswa disabilitas netra dari beberapa perguruan tinggi di Kota Makassar. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria kesesuaian dengan tujuan penelitian serta keterlibatan langsung dalam fenomena yang dikaji.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pribadi mahasiswa, observasi untuk memahami interaksi sosial mereka di kampus, sedangkan dokumentasi diperoleh dari catatan lapangan serta kebijakan kampus terkait layanan inklusif. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi ulang temuan kepada informan untuk memastikan konsistensi jawaban..

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam mahasiswa disabilitas netra dari beberapa perguruan tinggi di Kota Makassar, ditemukan lima tema utama: (1) stigma sosial, (2) tantangan mental block, (3) penerimaan diri, (4) strategi adaptasi, dan (5) faktor pendukung eksternal. Silahkan perhatikan tabel di bawah ini.

Tema Utama	Sub-Tema / Bentuk Temuan	Pernyataan Informan (Ringkasan)	Implikasi Akademik & Sosial
Stigma Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Label negatif (tidak mampu, beban)</li> <li>•Diskriminasi halus dari teman sebaya</li> <li>•Dukungan yang tertunda dari pihak kampus</li> <li>•Rasa rendah diri</li> <li>•Kecemasan saat tampil di kelas</li> </ul>	“Awalnya banyak yang meragukan saya bisa ikut kuliah seperti mahasiswa lain.”	Menurunkan rasa percaya diri, memicu keterasingan sosial.
Tantangan Mental Block	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kesulitan membangun relasi sosial</li> <li>•Perasaan terasing di lingkungan kampus</li> <li>•Menerima keterbatasan sebagai bagian dari hidup</li> </ul>	“Saya sering merasa minder kalau harus presentasi di depan teman-teman.”	Menurunkan motivasi belajar dan performa akademik.
Penerimaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Menumbuhkan optimisme</li> <li>•Menjadikan tokoh inspiratif (misalnya Helen Keller) sebagai motivasi</li> </ul>	“Saya sadar kondisi saya, tapi saya tetap ingin menunjukkan bahwa saya bisa.”	Meningkatkan resiliensi dan adaptasi akademik.
Strategi Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Memanfaatkan teknologi bantu (screen reader, aplikasi braille digital)</li> <li>•Dukungan teman sebaya dan organisasi kampus</li> </ul>	“Saya gunakan aplikasi pembaca layar untuk mengerjakan tugas kuliah.”	Meningkatkan kemandirian dan partisipasi aktif di kelas.

Faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi terbuka dengan dosen</li> <li>• Dukungan keluarga</li> <li>• Dukungan dosen &amp; teman</li> <li>• Kebijakan kampus inklusif (aksesibilitas, layanan konseling)</li> </ul>	“Orang tua saya yang selalu memberi semangat untuk terus kuliah.”	Mempercepat proses penerimaan diri dan keberhasilan studi.

Tabel 1. Analisis Tematik Hasil Penelitian

### Stigma Sosial dan Dampaknya terhadap Mental Block

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial merupakan hambatan utama yang paling sering dialami mahasiswa disabilitas netra selama menempuh pendidikan tinggi. Stigma tersebut tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi hadir dalam bentuk pelabelan negatif, prasangka mengenai kemampuan akademik, serta ekspektasi rendah dari lingkungan sekitar. Pelabelan seperti “tidak mampu mengikuti perkuliahan secara mandiri” atau “selalu membutuhkan bantuan orang lain” menyebabkan mahasiswa disabilitas netra diperlakukan secara berbeda, bahkan ketika mereka memiliki kompetensi yang setara dengan mahasiswa lain. Bentuk stigma lain yang kerap muncul ialah diskriminasi halus (*microaggression*), misalnya pengucilan dalam kelompok belajar, keraguan dari teman sebaya untuk bekerja sama, atau ketidakseriusan dosen dalam menyesuaikan metode pembelajaran. Selain itu, keterlambatan pihak kampus dalam menyediakan dukungan teknis dan aksesibilitas semakin memperkuat persepsi bahwa mahasiswa disabilitas netra dianggap sebagai beban administratif.

Fenomena ini mencerminkan konsep stigma yang dikemukakan Goffman, yakni atribut yang mendiskreditkan dan merendahkan identitas sosial seseorang sehingga mereka ditempatkan pada posisi inferior (Goffman, 1963; Dhairyya & Herawati, 2019). Dalam konteks perguruan tinggi, stigma ini tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi struktur peluang akademik yang diterima mahasiswa disabilitas netra.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Widyastutik, (2021) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa disabilitas netra sering dianggap tidak mampu berkompetisi di lingkungan akademik, sehingga mengalami marginalisasi sosial. Marginalisasi ini berimplikasi langsung pada kondisi psikologis, khususnya memicu munculnya *mental block*. *Mental block* tersebut terwujud dalam bentuk rasa rendah diri, ketakutan untuk tampil di kelas, keraguan terhadap kemampuan intelektual, hingga keengganan untuk berpartisipasi dalam aktivitas akademik.

Penelitian Nilawati, (2024) juga mengonfirmasi bahwa stigma sosial memiliki hubungan erat dengan meningkatnya gejala kecemasan, depresi, serta perasaan keterasingan sosial pada penyandang disabilitas. Kondisi psikologis ini memperburuk *mental block*, sehingga mahasiswa menjadi semakin sulit mengembangkan potensi dan mempertahankan motivasi akademik. Dengan demikian, stigma sosial tidak hanya menjadi hambatan eksternal, tetapi juga memengaruhi dinamika internal mahasiswa disabilitas netra secara signifikan.

### Penerimaan Diri sebagai Pilar Ketahanan

Meskipun stigma sosial sering memperkuat hambatan psikologis yang dihadapi mahasiswa disabilitas netra, penerimaan diri terbukti menjadi fondasi penting yang memungkinkan mereka tetap bertahan, berkembang, dan mencapai tujuan akademik maupun personal. Mahasiswa yang mampu menerima dirinya secara utuh menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih terjebak dalam penolakan diri. Penerimaan diri tidak hanya berarti menyadari dan mengakui keterbatasan, tetapi juga memahami potensi dirinya, memaknai pengalaman hidup sebagai bagian dari proses

pertumbuhan, serta menumbuhkan keyakinan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk mencapai keberhasilan.

Lopez et al., (2016) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan faktor protektif yang penting karena mampu meningkatkan optimisme, daya tahan mental, dan kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks mahasiswa disabilitas netra, penerimaan diri berfungsi sebagai pilar utama yang memperkuat ketahanan psikologis dan mencegah mereka mengalami putus asa akibat tekanan sosial maupun akademik. Ketika individu telah mencapai penerimaan diri yang kuat, mereka cenderung memandang setiap hambatan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai batasan yang membatasi langkah.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa yang meneladani tokoh inspiratif seperti Helen Keller lebih mudah menerima kondisinya. Keteladanan tersebut memberikan gambaran konkret bahwa keterbatasan fisik tidak otomatis meniadakan potensi intelektual atau kemampuan untuk berprestasi. Tokoh-tokoh inspiratif menjadi simbol bahwa tantangan dapat diubah menjadi kekuatan ketika individu mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan studi Aninda et al., (2024) yang menyatakan bahwa penerimaan diri memiliki pengaruh langsung dalam meningkatkan partisipasi sosial, bahkan ketika individu disabilitas masih menghadapi stereotip dan diskriminasi dari lingkungan. Dengan demikian, penerimaan diri dapat dipahami sebagai pilar kehidupan yang memungkinkan mahasiswa disabilitas netra membangun kekuatan batin, mempertahankan motivasi, serta terus berjuang mencapai kualitas hidup dan pendidikan yang lebih baik.

### **Strategi Adaptasi dan Dukungan Sosial**

Strategi adaptasi mahasiswa disabilitas netra dalam lingkungan perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mereka menyesuaikan diri secara akademik, tetapi juga mencakup bagaimana mereka membangun ketahanan psikologis dan sosial. Salah satu strategi utama yang banyak digunakan adalah pemanfaatan teknologi bantu. Teknologi seperti screen reader, voice-over, aplikasi braille digital, hingga perangkat navigasi audio memungkinkan mahasiswa netra mengakses materi perkuliahan secara mandiri dan setara dengan mahasiswa lainnya. Menurut Almahira, (2023), teknologi bantu tersebut tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkuat rasa kompetensi diri karena mahasiswa dapat menyelesaikan tugas dan mengelola informasi tanpa ketergantungan penuh pada bantuan orang lain.

Selain teknologi, strategi adaptasi juga mencakup pembangunan jejaring dukungan teman sebaya. Mahasiswa disabilitas netra kerap membentuk kelompok belajar kecil, meminta pendampingan teman dalam memahami materi visual, atau sekadar menjalin kedekatan emosional dengan rekan mahasiswa untuk mengurangi kecemasan akademik. Dukungan teman sebaya ini berfungsi sebagai sumber motivasi, umpan balik positif, serta wadah untuk berbagi pengalaman menghadapi stigma dan hambatan akademik. Hubungan sosial yang inklusif terbukti dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*), yang pada akhirnya membantu mahasiswa mengatasi isolasi sosial dan memperkuat penerimaan diri.

Tidak kalah penting adalah komunikasi terbuka dengan dosen. Keterbukaan ini memungkinkan mahasiswa menyampaikan kebutuhan khusus, seperti permintaan format materi yang dapat diakses atau penyesuaian metode evaluasi. Dosen yang responsif dan memiliki pemahaman mengenai pendidikan inklusif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, sehingga mahasiswa merasa dihargai dan tidak takut mengungkapkan keterbatasannya.

Dukungan sosial secara keseluruhan merupakan elemen eksternal yang sangat mempengaruhi kemampuan adaptasi. Shakespeare, (2006) menegaskan bahwa dukungan sosial mampu menurunkan tekanan psikologis serta mempercepat proses adaptasi penyandang disabilitas. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, di mana dukungan keluarga, teman, dan dosen menjadi fondasi penting yang meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan penerimaan diri mahasiswa disabilitas netra. Dukungan yang konsisten dan empatik tidak hanya membantu mereka bertahan di lingkungan akademik, tetapi juga mendorong mereka untuk berkembang secara optimal.

### **Implikasi bagi Pendidikan Tinggi**

Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi perguruan tinggi dalam upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif dan setara bagi seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa disabilitas netra. Minimnya fasilitas aksesibilitas, rendahnya pemahaman dan sensitivitas dosen, serta masih menguatnya stigma sosial di lingkungan kampus menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu melakukan evaluasi dan penguatan regulasi internal secara komprehensif. Perguruan tinggi bukan hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang seharusnya menjamin kenyamanan, keamanan, dan penerimaan bagi semua individu, tanpa terkecuali.

Implikasi pertama adalah perlunya kampus memperkuat kebijakan inklusi melalui penyusunan standar layanan khusus yang sistematis dan dapat diimplementasikan secara nyata. Hal ini mencakup penyediaan teknologi asistif seperti screen reader, aksesibilitas infrastruktur, layanan pendampingan akademik, serta penyesuaian metode pembelajaran yang ramah bagi mahasiswa dengan hambatan visual. Kebijakan tersebut harus dituangkan dalam regulasi resmi agar memiliki kekuatan implementatif dan tidak bergantung pada inisiatif individu atau fakultas tertentu.

Implikasi kedua adalah perlunya peningkatan kapasitas sivitas akademika, terutama dosen, melalui pelatihan rutin mengenai pendidikan inklusif, komunikasi efektif dengan mahasiswa disabilitas, dan strategi pengajaran adaptif. Dosen memegang peran penting dalam menciptakan kelas yang bebas stigma dan mendukung perkembangan psikologis mahasiswa disabilitas netra. Pelatihan ini juga berfungsi untuk membangun kesadaran bahwa inklusi bukan hanya tanggung jawab unit layanan khusus, tetapi merupakan kewajiban kolektif di lingkungan akademik.

Implikasi ketiga adalah kebutuhan untuk membangun budaya kampus yang menghargai keberagaman. Perguruan tinggi perlu menginisiasi kampanye anti-stigma dan program edukasi yang melibatkan mahasiswa, organisasi kampus, serta unit-unit kemahasiswaan. Langkah ini tidak hanya mengurangi prasangka, tetapi juga membantu memfasilitasi interaksi sosial yang lebih positif dan suportif.

Seluruh implikasi tersebut sejalan dengan amanat UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menegaskan bahwa perguruan tinggi wajib memenuhi hak pendidikan secara setara bagi semua warga negara. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, perguruan tinggi dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya inklusif secara administratif, tetapi juga inklusif secara psikologis dan sosial.

### **Simpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa stigma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya mental block pada mahasiswa disabilitas netra. Stigma berupa pelabelan negatif, diskriminasi halus, dan keterlambatan dukungan dari lingkungan akademik menurunkan

kepercayaan diri, memicu rasa rendah diri, serta menghambat motivasi akademik mahasiswa. Namun demikian, penerimaan diri terbukti menjadi faktor internal yang paling menentukan dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan psikologis tersebut, sementara dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dosen, dan komunitas kampus berperan penting sebagai faktor eksternal yang memperkuat proses adaptasi.

Meskipun hasil penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai dinamika stigma sosial, mental block, dan penerimaan diri, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan jumlah informan (enam orang) dapat membatasi generalisasi temuan. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif membuat hasil penelitian lebih menekankan pada kedalaman pemahaman kasus, namun kurang memungkinkan untuk mengukur tingkat pengaruh secara kuantitatif. Ketiga, potensi bias juga dapat muncul dari subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data, meskipun telah dilakukan uji keabsahan melalui triangulasi.

Keterbatasan ini tidak disebabkan oleh kesalahan metodologis yang mendasar, melainkan merupakan konsekuensi dari pilihan pendekatan penelitian yang lebih berfokus pada pemahaman mendalam (depth) daripada keluasan (breadth). Dengan demikian, temuan penelitian ini tetap valid dalam konteks eksplorasi fenomena, namun interpretasi hasil sebaiknya dipahami dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dengan cakupan informan lebih luas, pendekatan campuran (mixed methods), atau analisis longitudinal dapat memperkuat validitas eksternal serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Fatimah Azis, M.Pd.I dan Ibu Fatmawati Rahim, S.S., M.A selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar serta jajaran Program Studi Pendidikan Sosiologi atas dukungan dan fasilitas penelitian. Penghargaan yang tulus diberikan kepada para informan mahasiswa disabilitas netra atas kesediaan berbagi pengalaman. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga, sahabat, dan komunitas penyandang disabilitas atas doa, dukungan, dan inspirasinya. Akhirnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Semoga segala kebaikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

### Referensi

- Almahira, J. F. (2023). Motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang. *Skripsi*. UIN Walisongo.
- Aninda, M. T., Dzakiyyah, U. A., Azizah, S., & Fahmy, Z. (2024). Stigma sosial dan akses pendidikan anak penyandang disabilitas. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 12(1), 45–55.
- Cresswell, J. W. (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dhairyya, S., & Herawati, A. (2019). Stigma sosial dalam perspektif Goffman. *Jurnal Sosiologi*, 5(2), 67–78.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.

- Lopez, S. J., Snyder, C. R., & Rasmussen, H. N. (2016). Toward a positive psychology of hope and optimism. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (2nd ed., pp. 711–720). Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nilawati, P. (2024). Stigma sosial dan kesehatan mental penyandang disabilitas. *Psikologi Sosial Indonesia*, 9(2), 77–89.
- Shakespeare, T. (2006). *Disability rights and wrongs*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Widyastutik, C. (2021). Stigma sosial terhadap mahasiswa disabilitas netra. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 101–112.